

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manajemen keuangan merupakan Tindakan pengurusan/ketatausahaan keuangan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggung jawaban dan pelaporan Depdiknas (2003) dalam buku (Hasan & Sabtohadhi, 2022). Menurut Liefman sumber (Hasan & Sabtohadhi, 2022), manajemen keuangan adalah suatu usaha untuk menyediakan uang dan menggunakan uang untuk mendapatkan atau memperoleh aktiva, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan sebuah tanggung jawab individu atau organisasi untuk mencapai tujuan. Pengetahuan ini merupakan hal penting untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan, pengetahuan mengenai manajemen keuangan dapat diperoleh dengan mengikuti beberapa pembelajaran mengenai manajemen keuangan sejak dini ataupun memperoleh informasi dari sumber terpercaya mengenai manajemen keuangan dalam kehidupan sehari – hari salah satunya keluarga menurut Widayanti (2012) dalam penelitian (Afandy & Niangsih, 2020). Adanya teknologi saat ini tidak menutup kemungkinan mencari informasi manajemen keuangan menggunakan internet, ilmu manajemen keuangan atau kecerdasan finansial selalu berkembang sama halnya dengan teknologi. Kecerdasan finansial penting pada era serba modern seperti saat ini. Manusia harus memiliki kecerdasan finansial terutama dengan keadaan globalisasi yang terus berkembang dan hal ini berpengaruh terhadap perkembangan finansial juga (Kusuma & Asmoro, 2021). Pentingnya kecerdasan finansial supaya tidak tertinggal mengenai ilmu keuangan, sebab kecerdasan finansial perlu diasah secara terus menerus dengan mengikuti perkembangan zaman. Dengan kecerdasan finansial seseorang akan mengetahui bagaimana memperlakukan uang, bagaimana mengatur keuangan dan sikap terhadap uang (Margaretha, 2008).

Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat gaya hidup pada masyarakat mengalami perubahan. Hal ini berdampak pada perilaku keuangan masyarakat terutama generasi muda. Sebagai manusia pasti tidak jauh dari kebutuhan dan keinginan yang tak terbatas, selalu merasa kurang sehingga berdampak pada Manajemen keuangan pribadi (Individu). Manajemen keuangan pribadi menurut Laily (2013) merupakan kegiatan mengelola keuangan secara individu yang meliputi perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan untuk kebutuhan sehari-hari dalam penelitian (Fuad & Setianingsih, 2023).

Mahasiswa berada pada usia remaja menuju dewasa, mereka mulai mandiri dalam pengelolaan keuangan, meskipun Sebagian besar pemasukan dari orang tua. Mahasiswa memiliki sifat mudah tergiur oleh barang yang sedang trend atau bisa disebut fomo, Hal ini membuat para pelaku bisnis menjadikan mereka sebagai sasaran atau target produk. Seseorang yang memiliki perilaku konsumtif cenderung pengeluaran lebih besar lisbanding dengan pemasukan. Maka dari itu diperlukannya pengelolaan keuangan pribadi yang baik untuk mencapai kesejahteraan. Pengelolaan keuangan merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu karena, kecerdasan keuangan mencakup kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dengan baik (Karamaha, 2023). Menurut (Mardianto et al., 2024)rendahnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang dimiliki dapat menimbulkan

kerugian, kemungkinan kerugian yang dialami yaitu; penurunan kondisi ekonomi, inflasi, dan lingkungan masyarakat yang semakin konsumtif.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLK) tahun 2024 kelompok tidak/belum bekerja, pelajar/mahasiswa, dan pensiunan/purnawirawan memiliki indeks literasi keuangan rendah masing-masing sebesar 42,18%, 56,42%, dan 57,55%. Sedangkan berdasarkan gender, indeks literasi keuangan perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan indeks literasi keuangan laki-laki, yakni masing-masing 76,08% dan 73,97%. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami literasi keuangan dan masih ada beberapa mahasiswa yang belum pernah mengikuti sosialisasi tentang literasi keuangan. Melalui gender dari hasil yang sudah tertera menyatakan bahwa literasi keuangan pada Wanita lebih tinggi 2isbanding laki-laki, hal ini berarti perbedaan gender juga berbeda dalam pengelolaan keuangannya. Untuk menunjang penelitian ini, peneliti telah melakukan survey pada tanggal 13-12-2024 pada Mahasiswa PTS di Kota Jember dengan jumlah responden 30 orang. Sementara itu terkait faktor gender, literasi keuangan, lifestyle hedonis dan kepribadian terhadap pengelolaan keuangan. Berikut ini data tabel persentase survey:

Tabel 1.1
Survey

Gender (X1)			
No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya setuju bahwa peran gender memengaruhi cara pengelolaan keuangan	56,7%	43,3%
2	Budaya memengaruhi cara laki-laki dan perempuan mengelola keuangan pribadi	63,7%	30%
3	Identitas gender anda mempengaruhi cara anda mengambil keputusan finansial	60%	40%
Literasi Keuangan (X2)			
No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya mengetahui bagaimana cara menghitung pajak yang harus di bayar	43,3%	56,7%
2	Saya tertarik untuk memperbaiki wawasan di bidang keuangan	63,3%	36,7%
Lifestyle Hedonis (X3)			
No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Adanya penawaran khusus memengaruhi keputusan belanja saya	36,7%	63,3%
2	Berbelanja bersama orang lain membuat pengalaman berbelanja lebih menyenangkan	76,7%	23,3%
Kepribadian (X4)			
No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya sering menghadiri acara atau seminar keuangan untuk memperluas jaringan	23,3%	76,7%
2	Tetap fokus pada rencana keuangan meskipun ada tekanan eksternal	33,3%	66,7%

3	Menjaga catatan keuangan dengan rapi dan teratur	36,7%	63,3%
Pengelolaan Keuangan (Y1)			
No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya merasa perlu mengontrol pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan	43,3%	56,7%
2	Mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran secara rutin	16%	83,3%
3	Penting untuk memiliki dana cadangan	70%	30%

Sumber : Data diolah pada 2024

Hasil pra-survei yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai persepsi responden terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi, yang mencakup gender, literasi keuangan, gaya hidup hedonis (lifestyle hedonis), dan kepribadian. Masing-masing variabel dianalisis berdasarkan persentase responden yang menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap sejumlah pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Temuan dari pra-survei ini memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan penelitian utama. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari adanya pengaruh gender dalam pengelolaan keuangan pribadi. Sebanyak 56,7% setuju bahwa peran gender memengaruhi cara mereka mengelola keuangan. Data ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh responden menyadari bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, baik yang terbentuk secara sosial maupun budaya, memengaruhi cara individu menyusun dan menjalankan keuangannya. Selain itu, 63,7% menyatakan bahwa budaya turut memengaruhi cara laki-laki dan perempuan dalam mengelola keuangan, menandakan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki peran besar dalam membentuk pola keuangan berdasarkan gender. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari bahwa budaya memiliki peran dominan dalam membentuk cara berpikir dan bertindak terkait keuangan berdasarkan gender. Dalam konteks ini, budaya berperan sebagai sistem nilai dan norma yang menentukan peran yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan dalam hal keuangan, mulai dari penghasilan, pengeluaran, hingga pengambilan keputusan finansial jangka panjang. Sementara itu, 60% responden mengaku bahwa identitas gender mereka memengaruhi pengambilan keputusan finansial. Hasil ini mengindikasikan bahwa identitas gender yang melekat pada seseorang memengaruhi bagaimana individu mempertimbangkan berbagai pilihan keuangan. Identitas ini tidak hanya terkait dengan jenis kelamin biologis, tetapi juga dengan persepsi diri, pengalaman sosial, serta ekspektasi peran yang dibentuk oleh lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa gender, baik melalui peran, budaya, maupun identitas, memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku keuangan individu. Hasil pra-survei pada variabel literasi keuangan menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan minat responden dalam bidang keuangan. Pada indikator pertama, "Saya mengetahui bagaimana cara menghitung pajak yang harus dibayar", hanya 43,3% responden yang menyatakan setuju, sementara 56,7% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pemahaman yang memadai terkait perhitungan pajak, yang merupakan salah satu aspek dasar dalam literasi keuangan. Rendahnya pemahaman ini bisa menjadi hambatan dalam pengelolaan keuangan pribadi yang efektif, terutama ketika berkaitan dengan kewajiban finansial kepada negara. Selain itu pada pertanyaan ke 2 terdapat 63,3% responden yang menyatakan setuju dan 36,7% yang tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pemahaman teknis seperti pajak masih tergolong rendah, mayoritas responden memiliki minat dan motivasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam bidang keuangan. Hal ini merupakan potensi positif

yang dapat dimanfaatkan dalam program edukasi keuangan, khususnya bagi kelompok usia muda atau mahasiswa yang sedang membentuk kebiasaan finansialnya. Secara umum, data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan dan keinginan. Meskipun pemahaman responden terhadap konsep dasar keuangan masih terbatas, minat untuk belajar dan memperbaiki wawasan keuangan cukup tinggi. Dengan demikian, pendekatan yang tepat dalam edukasi keuangan sangat penting agar pengetahuan mereka dapat meningkat dan berdampak langsung pada perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Hasil pra-survei variabel *lifestyle hedonis* menunjukkan hasil pada pertanyaan pertama terdapat 36,7% responden yang setuju, sedangkan 63,3% tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak terlalu mudah tergoda oleh diskon atau promo saat berbelanja, yang mengindikasikan adanya kesadaran dalam mengontrol keputusan belanja. Namun, sebagian kecil yang terpengaruh tetap menunjukkan adanya potensi perilaku konsumtif jika tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik. Sementara pada pertanyaan kedua sebanyak 76,7% responden setuju dan hanya 23,3% yang tidak setuju. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden menikmati aktivitas belanja sebagai pengalaman sosial, bukan hanya sebagai kebutuhan. Kesenangan dalam berbelanja bersama orang lain dapat meningkatkan kecenderungan untuk belanja impulsif, terutama ketika dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau dorongan teman sebaya. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh promosi tidak dominan, aspek kesenangan sosial dalam berbelanja menjadi indikator kuat dari gaya hidup hedonis. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki kesadaran dan kontrol diri agar tetap bijak dalam berbelanja, terutama ketika didorong oleh faktor kesenangan atau kebersamaan sosial. Hasil pra-survei menunjukkan kepribadian belum sepenuhnya mendukung pengelolaan keuangan secara optimal pada mahasiswa. Pada pertanyaan 1 hanya 23,3% responden yang setuju, sedangkan 76,7% menyatakan tidak. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum aktif mencari informasi atau memperluas pengetahuan di bidang keuangan melalui kegiatan eksternal. Rendahnya minat menghadiri acara keuangan dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran, waktu, atau motivasi, yang secara tidak langsung menunjukkan sikap pasif terhadap pengembangan diri dalam hal keuangan. Pada pertanyaan 2 hanya disetujui oleh 33,3% responden, dan 66,7% lainnya menyatakan tidak setuju. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih kesulitan menjaga konsistensi dalam menjalankan rencana keuangan, terutama saat menghadapi pengaruh lingkungan atau dorongan sosial. Hal ini mengindikasikan rendahnya kontrol diri atau keteguhan pribadi dalam mempertahankan keputusan finansial. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum sepenuhnya memiliki karakter atau kepribadian yang mendukung pengelolaan keuangan pribadi secara disiplin dan terarah. Rendahnya tingkat kemandirian, ketekunan, dan keteraturan dalam perilaku keuangan mengindikasikan perlunya penguatan *soft skill* dan kesadaran personal dalam membentuk kebiasaan keuangan yang lebih baik. Hasil menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya pengelolaan keuangan, namun belum sepenuhnya menerapkan dalam kebiasaan sehari-hari. Pada pertanyaan 1 terdapat 43,3% responden yang setuju, sedangkan 56,7% menyatakan tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki kesadaran penuh akan pentingnya pengendalian pengeluaran. Rendahnya kontrol ini dapat menyebabkan pengeluaran yang tidak sesuai prioritas, sehingga menyulitkan pemenuhan kebutuhan utama. Pada pertanyaan ke 2 terdapat 16% responden, dan 83,3% menyatakan tidak melakukannya. Angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden tidak memiliki kebiasaan dasar dalam pengelolaan keuangan, yaitu pencatatan. Tanpa pencatatan, sulit untuk mengevaluasi kondisi keuangan secara akurat atau membuat perencanaan yang realistis. Sementara pada pertanyaan ke 3 sebanyak 70% responden menyatakan setuju, dan hanya 30% yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden belum terbiasa dengan praktik keuangan yang teratur, mereka memiliki kesadaran terhadap pentingnya keamanan finansial

jangka panjang, seperti dana darurat. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan keuangan sudah ada, penerapannya dalam bentuk kebiasaan nyata seperti pencatatan dan kontrol pengeluaran masih sangat rendah. Oleh karena itu, diperlukan edukasi praktis yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga mendorong perubahan perilaku sehari-hari agar pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara lebih disiplin dan berkelanjutan.

Penelitian ini berlandaskan pada *Teori of Planned Behavior*. Menurut Ajzen (1991), “Niat seseorang dilakukan oleh tiga konstruk yaitu *Attitude Toward Behavior* (sikap terhadap perilaku), *Subjective Norm* (norma subjektif) dan *Perceived Behavior Control* (kontrol perilaku persepsian)”. 1) *Attitude* (sikap), sikap perilaku mengacu pada tingkat dimana seseorang mempunyai penilaian evaluasi apakah perilaku itu baik atau kurang baik. 2) *Subjective Norma*, norma subjektif mengacu pada hubungan tekanan social merasa untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. 3) *Perceived behavior control*, mengacu pada mudah atau sulit melakukan perilaku dan diasumsikan untuk merefleksikan pengalaman masa lalu atauantisipasi halangan serta rintangan menurut Ajzen dalam Li Wei, 2006 dalam penelitian (Siti Salbiyah, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait sikap pribadi individu dan kontrol perilaku terhadap pengelolaan keuangan pribadi untuk mengantisipasi terjadinya krisis finansial.

Pengelolaan keuangan merupakan hal penting bagi setiap manusia, pengelolaan keuangan merupakan aktivitas perencanaan keuangan yang baik. Perencanaan ini mengontrol situasi finansial supaya mencapai kepuasan ekonomi pribadi (Cerdas et al., n.d.). Setiap orang memiliki kedudukan finansial yang berbeda, maka dari itu pentingnya perencanaan untuk mencapai kebutuhan yang spesifik. Perencanaan finansial yang efektif dapat meningkatkan kualitas kehidupan, seperti terhindar dari lilitan hutang dan rasa bebas kekhawatiran terhadap finansial. Pencatatan anggaran juga termasuk dalam pengelolaan keuangan dengan mencatat arus kas masuk dan arus kas keluar. Dengan pencatatan ini dapat mempermudah seseorang dalam mengontrol keuangannya, apabila tercatat pengeluaran yang sangat banyak dapat mengevaluasi diri untuk lebih hemat, tidak berperilaku konsumtif.

Menurut (Karamaha, 2023) pengelolaan keuangan merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu karena, kecerdasan keuangan mencakup kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dengan baik. Dengan adanya pengelolaan yang baik maka orang tersebut akan terhindar dari perilaku konsumtif. Mahasiswa merupakan golongan yang mudah tergiur atau disebut perilaku konsumtif, pentingnya pembelajaran dan penerapan pada kaum muda atau pelajar supaya dapat mengelola keuangan yang baik guna masa depan. Rendahnya pengelolaan keuangan yang baik dapat menyebabkan penurunan kondisi ekonomi.

Berbagai masalah yang terjadi akibat rendahnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan serta pengaruh gaya hidup berlebihan khususnya mahasiswa atau mahasiswi seperti, tidak bisa membayar uang semester, tidak bisa memenuhi kebutuhan pribadi, terlilit hutang dan lainnya (Mardianto et al., 2024). Salah satu cara untuk mencegah masalah ini dengan melakukan keputusan anggaran yang benar. Menurut kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan menjadi salah satu untuk mencapai sukses dalam hidup, sehingga pengetahuan akan mengelola keuangan yang baik dan benar menjadi peran penting bagi masyarakat (Putri Reno Kemala Sari & Iluh Suprati Mira Sari, 2022).

Hal yang paling dasar dalam pengelolaan keuangan pribadi ialah mengkonsumsi tidak melebihi dari sumber daya yang dimiliki. Mengontrol diri dapat membantu untuk tetap bertahan pada prinsip manajemen keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik harus efektif dan efisien. Efektif merupakan dengan menggunakan sumber dana untuk mencapai tujuan manajemen keuangan pribadi. Sedangkan efektif merupakan manajemen keuangan pribadi sesuai dengan tujuan yang tepat. Maka dari itu pentingnya literasi keuangan supaya pengelolaan keuangan berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut (Amelia, 2022) hasil penelitian ini membuktikan bahwa variable literasi keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian berpengaruh signifikan dan positif secara parsial terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kelurahan Gedong, Jakarta Timur. Hasil penelitian (Florensa et al., 2024) menunjukkan literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi yang menunjukkan peningkatan pengetahuan diikuti dengan cara mahasiswa dalam menyikapi sumber daya yang dimiliki menimbulkan perilaku yang bijak pada pengelolaan keuangan. Mahasiswa memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang tergolong baik menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dan sikap yang dimiliki pada perilaku pengelolaan keuangannya.

Laki-laki dan Wanita cenderung memiliki pemahaman yang berbeda dari segala sisi. Gender merupakan hal penting dalam mengambil keputusan keuangan, sebab laki-laki dan perempuan mempunyai cara tersendiri dalam mengelola keuangan. Gender adalah bentuk keadaan yang diberikan terhadap kelompok pria dan juga Wanita yang dibentuk oleh system social dan juga budaya (BAJ et al., 2023). Laki-laki lebih percaya diri terhadap pengambilan keputusan keuangan tidak terlalu berpikir Panjang tentang resiko yang akan terjadi, sedangkan perempuan lebih berpikir Panjang terhadap pengambilan keputusan keuangan dengan memikirkan resiko.

Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda terhadap keuangan, pada lingkungan sekitar laki laki cenderung mencari uang untuk menafkahi keluarga sedangkan perempuan mengatur anggaran keluarga untuk kebutuhan sehari-hari. Perbedaan literasi keuangan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dikarenakan mahasiswa perempuan lebih tekun untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman keuangan (Sari et al., 2020).

Menurut (Suzanna et al., 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh gender dan gaya hidup mereka. hal ini mengindikasikan bahwa perilaku pengelolaan keuangan berbeda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut (Herlindawati, 2017) jenis kelamin tidak berpengaruh dan berhubungan 6isbandi terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Hasil temuan pada peneletian ini adalah baik mahasiswa maupun mahasiswi memiliki perilaku yang tidak jauh berbeda dalam hal keuangan, sehingga perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa pria dan Wanita pascasarjana Universitas Negeri Surabaya juga tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Literasi keuangan merupakan hal penting bagi setiap orang supaya mampu menerapkan skala prioritas dalam mengelola keuangan. Masalah utama seseorang yang gagal dalam mengelola keuangan bukan karena pendapatan namun disebabkan oleh ketidaktahuan dalam mengelola keuangan pribadi. Literasi keuangan bertujuan meningkatkan hidup yang lebih berkualitas guna masa yang akan datang. Dengan adanya literasi keuangan terhadap mahasiswa dapat merubah sikap konsumtif dan gaya hidup yang berlebihan, sehingga lebih memikirkan jangka panjang

bila melakukan pengeluaran. Sebenarnya pengelolaan keuangan sudah diajarkan sejak dini namun masih banyak yang tidak peduli terhadap literasi keuangan. Menurut (Rohmanto & Susanti, 2021) dalam kasus ini, kebanyakan mahasiswa belum menghasilkan uang mereka sendiri. Sehingga masih bergantung pada pemberian orang tua dan kebutuhan mahasiswa lumayan banyak apabila tidak menerapkan literasi keuangan maka akan mengalami krisis keuangan.

Kontribusi aspek literasi keuangan ditunjukkan Ketika dampak pada kesejahteraan keuangan seseorang mampu dirasakan secara bertahap, perilaku sadar seseorang tersebut menunjukkan dalam pengambilan keputusan secara hati-hati dalam mengelola keuangan, membandingkan biaya peluang serta mencari alternatif dalam meminimalisasi pemborosan (Candra Harefa et al., 2024). Saat individu memahami aspek -aspek terkait keuangan mereka, mereka akan lebih mampu mengelola keuangan secara cerdas, termasuk dalam hal pencatatan dan perencanaan anggaran, aktivitas perbankan dan penggunaan kredit, praktik simpan pinjam, pelunasan pajak, penentuan pengeluaran penting, serta pengetahuan mengenai pembelian dan asuransi, investasi, serta dana pensiun (Sayyidah & Rahmawati, 2024).

Banyak orang menganggap literasi keuangan sebagai sesuatu yang membuat pengelolaan uang menjadi rumit dan membatasi kebebasan mereka. Namun, sebenarnya, dengan literasi keuangan individu dapat menikmati hidup dengan bijaksana menggunakan sumber daya keuangan mereka untuk mencapai tujuan finansial secara tepat (Karamaha, 2023). Terdapat banyak faktor yang menjadi dasar timbulnya perilaku pengelolaan keuangan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya literasi keuangan dan sikap keuangan. Literasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti Pendidikan, *text books*, seminar dan sebagainya (Florensa et al., 2024). Seseorang yang bertanggung jawab terhadap perilaku keuangan pribadinya akan memanfaatkan uang secara efisien melalui proses penganggaran, menyimpan dana serta mengawasi keluarnya uang, bertindak dalam kegiatan berinvestasi, serta melakukan pembayaran dalam kewajiban finansial dengan waktu yang Panjang (Sayyidah & Rahmawati, 2024).

Menurut (Mardianto et al., 2024) Literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Sumatera Barat. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan Chen dan Volpe (1998) yang mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki sedikit pengetahuan mengenai literasi keuangan akan memiliki pemikiran tentang keuangan dan akan bertindak buruk terhadap keputusan keuangan. Hasil penelitian dari (Karamaha, 2023) literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Literasi keuangan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep, produk, dan keterampilan yang terkait keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Adanya literasi keuangan pada mahasiswa maka ia dapat mampu mengalokasikan keuangannya dengan baik. Sehingga seseorang tersebut dapat terhindar dari resiko keuangan serta dapat hidup dan berkembang lebih sejahtera dimasa yang akan datang nanti. Hal ini menandakan bahwa penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang berpengaruh signifikan.

Mahasiswa tidak luput dari perubahan gaya hidup, mereka merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku konsumtif. Gaya hidup sebagai acuan seseorang dalam memandang kedudukan, dengan menuruti gaya hidup yang fancy selalu mengikuti trend fashion dan

membeli barang branded secara terus menerus maka akan membuat keuangan kacau. Mahasiswa insan yang mudah tergiur terhadap barang yang sedang trending terutama bila barang tersebut digunakan oleh selebritas (Rohmanto & Susanti, 2021). Di zaman modern saat ini para pelaku bisnis sudah bisa mempromosikan produk mereka melalui online atau biasa disebut konten video, dengan adanya konten video dari influencer ini membuat para masyarakat khususnya pelajar tergiur terhadap produk tersebut sehingga melakukan kegiatan belanja secara terus menerus (Mardianto et al., 2024). Pada akhirnya belanja bukan karena kebutuhan namun demi kesenangan dan gaya hidup. Banyak mahasiswa yang sering mengunjungi café entah untuk tempat nugas atau sekedar nongkrong makan dan minum, apabila hal ini sering dilakukan maka akan menyebabkan pemborosan (Neni Nurlelarsi, 2022). Melakukan belanja atau pergi ke café untuk self reward atau hal lain boleh-boleh saja asalkan tidak sering, terutama pendapatan mahasiswa Sebagian besar dari orang tua. Maka dari itu mahasiswa harus pandai-pandai dalam mengelola keuangan supaya tidak mengalami krisis keuangan.

Menurut (Wahyuni et al., 2023) gaya hidup pada mahasiswa saat ini seakan hadirnya tidak dapat dihindari lagi. Menurut (Rohmanto & Susanti, 2021) anak muda ingin selalu mengikuti perkembangan jaman, seperti ingin mengikuti style seseorang yang mereka idolakan. Umumnya mahasiswa melakukan belanja online maupun offline bukan didasarkan pada kebutuhan semata, melainkan demi kesenangan dan gaya hidup sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros. Kebanyakan mahasiswa saat ini membutuhkan sesuatu yang lebih cepat dan mudah di dapat. Segalanya ingin lebih cepat dan mudah didapat ataupun dalam pengerjaannya. Banyak juga anak muda yang menyukai barang brended dengan harga yang mahal. Hal ini membuat pengeluaran mereka menjadi tinggi, ini bisa disebabkan oleh faktor lingkungan maupun kebiasaan. Adanya kebiasaan mahasiswa untuk hidup modern yang mencondong keprilaku hedonis. Gaya hidup (*lifestyle*) pada prinsipnya adalah pola seseorang yang dicerminkan dalam kegiatan, minat dan pendapat dalam membelanjakan uang serta mengelola waktu (Candra Harefa et al., 2024)

Seorang mahasiswa yang selalu mengikuti perkembangan kehidupan secara tidak langsung akan dihadapkan dengan perubahan gaya hidup yang signifikan, perubahan gaya hidup seorang mahasiswa cenderung untuk berperilaku konsumtif serta tidak tertatanya pengelolaan pengelolaan keuangannya demi mengikuti pergaulan dan perkembangan zaman (Kenale Sada, 2022). Hedonisme merupakan perilaku gaya hidup yang hanya berpatokan kepada kesenangan. Perilaku ini biasanya disebabkan atas rasa ketidakpuasan dan kecemburuan social. Kehadiran influencer di social media sangat berpengaruh terhadap gaya hidup kaum milenial saat ini karena merupakan trend center bagi kaum muda (Mardianto et al., 2024). Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa perubahan era globalisasi juga dapat merubah pola 8isba masyarakat, dahulu transaksi jual beli hanya bisa melalui offline saat ini semua serba online dan praktis.

Hasil penelitian (Candra Harefa et al., 2024) menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada pemuda Gereja Bethel Indonesia Miracle Service Yogyakarta. Menurut (Rohmanto & Susanti, 2021) Lifestyle hedonis berpengaruh secara parsial atau individu terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Sedangkan hasil penelitian – menunjukkan secara parsial Lifestyle Hedonis tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Wahyuni et al., 2023).

Faktor kepribadian, Kepribadian ialah setiap orang yang memiliki sifat atau karakter yang berbeda, hal ini menjadi ciri khas setiap orang. Kepribadian merupakan faktor pengelolaan keuangan dengan merencanakan anggaran (Indriyani, 2024). 9isbandin muda sangat menyukai hal-hal praktis terutama dalam berbelanja, tanpa datang ketoko mereka bisa mendapat barang yang diinginkan dari jasa jastip ataupun aplikasi belanja online. Manusia sebagai insan yang memiliki rasa tidak puas apabila tidak terkontrol maka akan menumbuhkan sifat boros. Mahasiswa harus memiliki kepribadian yang tanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan, sebab masih banyak dari mereka yang belum berkerja. Sebenarnya pengelolaan keuangan sudah diajarkan sejak dini seperti menabung di sekolah ataupun di rumah namun masih banyak masyarakat yang tidak sadar akan pentingnya pengelolaan guna kesejahteraan. Setiap orang juga memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dan pastinya memiliki cara pengelolaan keuangan tersendiri, dan literasi keuangan pertama kali diajarkan melalui keluarga (BAJ et al., 2023).

Kepribadian merupakan cara hidup atau gaya keseluruhan tingkah laku individu yang ditunjukkan dalam bentuk sikap, watak, nilai kepercayaan, motif dan sebagainya (Indriyani, 2024). Menurut (Nanda & Christiana, 2024) kepribadian adalah komponen psikologis tambahan yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Dari masing masing tipe kepribadian terdapat beberapa masalah seperti salah satunya adalah utang yang berlebihan (Yusnita et al., 2022). Masalah ini sangat relate dengan keadaan sekarang maraknya pinjol atau payletter membuat masyarakat tergiur supaya bisa mencukupi segala keinginan dengan uang pinjol. Namun kesenangan hanya sementara pada akhirnya murung untuk memikirkan pelunasan hutang, maka dari itu kepribadian yang baik dalam pengelolaan keuangan sangat diperlukan supaya dapat memikirkan jangka Panjang.

Menurut (Putri Reno Kemala Sari & Iuh Suprati Mira Sari, 2022) hasil penelitian menunjukkan kepribadian berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. Hal tersebut dikarenakan semakin baik kepribadian yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat literasi keuangan yang mereka miliki. Dengan kesadaran akan usia mereka sehingga berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Karena mereka juga menyadari bahwa semakin tinggi usia akan membentuk kepribadian. Hasil penelitian dari (Fuad & Setianingsih, 2023) juga menunjukkan variable kepribadian dan orang tua berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Samudra Angkatan 2018-2019.

Studi terkait pengaruh gender, literasi keuangan, lifestyle hedonis dan kepribadian terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Studi Kasus Mahasiswa PTS di Kota Jember) masih belum terlalu jenuh dan terdapat perbedaan pada studi sebelumnya penelitian dilakukan pada lingkungan yang berbeda, penelitian ini berfokus pada Mahasiswa PTS di Kota Jember yang dimana objek memiliki karakter tersendiri.

Peneliti mengambil objek mahasiswa PTS di Kota Jember sebab, Jember merupakan salah satu pusat Kota Pendidikan yang ada di Jawa Timur selain Surabaya dan Malang. Dengan banyaknya pilihan Perguruan Tinggi yang ada di Jember, Hal ini membuat kabupaten jember setiap tahunnya kedatangan ribuan atau bahkan ratusan ribu mahasiswa yang berniat melanjutkan studinya baik yang berdomisili Jawa Timur maupun luar Jawa Timur (Sumber: kompasiana.com). Sehingga hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan adanya banyak

karakter dan budaya dari Mahasiswa PTS di Kota Jember. Selain itu, Sebagian besar Mahasiswa PTS di Kota Jember tinggal di kost atau rumah kontrakan, sehingga dituntut untuk mandiri dalam mengelola keuangan serta merencanakan setiap pengeluaran secara bijak. Maka dari itu pemahaman yang mendalam mengenai gender, literasi keuangan, lifestyle hedonis, dan kepribadian menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan individu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight dalam merancang strategi Pendidikan keuangan yang lebih efektif, serta membantu individu dalam membuat keputusan keuangan yang lebih selektif.

1.2 Rumusan Masalah

Pemahaman terkait pengelolaan keuangan pribadi, penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Teori yang sesuai dengan penelitian adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan Ajzen (1991). Teori ini mengungkapkan bahwa niat seseorang untuk melakukan Tindakan dipengaruhi oleh 3 faktor: sikap terhadap Tindakan tersebut, norma subjektif, dan control perilaku yang dipersepsikan. Dalam hal ini pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa dapat dilihat melalui perilaku yang dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap uang, pengaruh lingkungan social, dan keahlian individu dalam mengatur keuangan pribadi. fenomena di kalangan mahasiswa di Kota Jember menunjukkan bahwa berada dalam fase untuk belajar mengelola keuangan dan penerapan yang belum terealisasikan, Sebagian besar dari mereka belum memahami penuh terkait pengelolaan keuangan yang baik dan benar supaya terhindar dari krisis financial. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa masih rendah, dapat berdampak negative pada pengelolaan keuangan pribadi. faktor gender, literasi keuangan, lifestyle hedonis, kepribadian berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan hal penting bagi setiap individu untuk mencapai tujuan kesejahteraan masa depan, tanpa adanya pengelolaan keuangan yang baik individu akan bersifat konsumtif. Untuk menganalisis pengaruh gender, literasi keuangan, lifestyle, dan kepribadian terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah gender berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Studi Kasus Mahasiswa PTS di Kota Jember)
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Studi Kasus Mahasiswa PTS di Kota Jember)
3. Apakah lifestyle hedonis berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Studi Kasus Mahasiswa PTS di Kota Jember)
4. Apakah kepribadian berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Studi Kasus Mahasiswa PTS di Kota Jember)

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan gender terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Studi Kasus Mahasiswa PTS di Kota Jember).

2. Untuk menguji dan menganalisis signifikan tingkat literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Studi Kasus Mahasiswa PTS di Kota Jember).
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan lifestyle hedonis terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Studi Kasus Mahasiswa PTS di Kota Jember).
4. Untuk menguji dan menganalisis signifikan peran kepribadian dalam pengelolaan keuangan pribadi (Studi Kasus Mahasiswa PTS di Kota Jember).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Memperdalam pemahaman terkait bagaimana literasi keuangan, perbedaan gender, kepribadian dan gaya hidup mempengaruhi perilaku keuangan individu.
2. Membantu mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, sesuai dengan kondisi pribadi masing-masing
3. Memberikan informasi yang dapat digunakan oleh instansi Pendidikan dan organisasi dalam mengembangkan program literasi keuangan yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan.
4. Dapat menjadi bahan referensi peneliti selanjutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan gender, literasi keuangan, lifestyle hedonis, kepribadian, dan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

